

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian di wilayah Indonesia khususnya di Jawa penduduknya merupakan orang pribumi atau lebih dikenal dengan sebutan “Orang Jawa”. Para penduduk pribumi di pulau Jawa kesemuanya disebut orang Jawa, cara menghormati orang Jawa adalah dengan menyentuh dahi dengan tangan kanan serta dibarengi dengan sedikit membungkukkan tubuh.¹ Selain itu, banyak peninggalan budaya dan sejarah yang ditinggalkan oleh para penduduk pribumi atau orang Jawa.

Zaman dahulu di pulau Jawa juga ditemukan beberapa kebudayaan seperti ditemukan gelang-gelang yang terbuat dari batu indah, batu yang bulat gepeng itu digurdi dari kedua belah sisi yang rata serta bambu di ikat dengan menggunakan tali batu yang ingin dibuat cincin yang diberi air dan pasir.² Gurdi merupakan alat semacam bambu yang bawahnya dibuat runcing yang digunakan untuk melubangi gelang tersebut.

Peninggalan budaya dan sejarah merupakan warisan budaya bangsa yang perlu di lestarikan, karena di dalamnya mengandung sistem nilai dan ide yang pernah berkembang di masa lalu yang sangat berguna bagi pengembangan budaya masyarakat masa kini maupun yang akan datang.³

¹ Franciscus Xaverius Wartoyo, *Pengantar Sejarah Jawa*, (Yogyakarta: K-Media, 2018), hlm 16.

² Ibid hlm 72.

³ Deny Bagus Sulisty, *Sejarah Pariwisata Situs Pertirtaan Jolotundo Di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto Pada 1986-2010*, (Sidoarjo: STKIP PGRI Sidoarjo, 2019), hlm 03.

Jawa Timur mempunyai peninggalan sejarah dan purbakala, salah satunya di wilayah sekitar Gunung Penanggungan yang ada di Jawa Timur. Gunung Penanggungan yang terletak di sebuah dataran, sekitar 40 km di sebelah barat daya kota Surabaya, ibu kota provinsi Jawa Timur. Secara administratif gunung ini dibagi antara dua wilayah, yaitu sebagian besar di bagian barat berada di Kabupaten Mojokerto, sedangkan sisinya termasuk Kabupaten Pasuruan.⁴

Penanggungan tampak kecil jika dibandingkan dengan pegunungan Arjuna dan Welirang di sebelah selatannya, yang mencapai ketinggian di atas 3.000 m dpl. Namun, Gunung Penanggungan memiliki keistimewaan dari segi bentuknya yang unik sehingga dapat menarik perhatian. Dengan ini tentunya tidak luput dari perhatian penduduk di sekitarnya di masa silam, yang mengaitkan dengan gunung suci mahameru, tempat tinggal para dewa dalam alam mitos. Menurut konsepsi agama Hindu dan Budha, Mahameru pun memiliki sembilan puncak yang yang ditata secara simetris.

Sudah tidak mengherankan lagi jika Penanggungan menapakkan konsentrasi peninggalan purbakala dalam jumlah yang cukup besar. Peninggalan itu terdiri atas bekas permukiman pemandian keramat (*patirthan*) di sekitar kaki gunung, serta gua pertapaan dan punden berundak di bagian lereng, sampai di puncaknya. Hingga sekarang belum diketahui berapa banyak bangunan kuno tersebar di Penanggungan, tetapi dapat

⁴ Hadi Sidomulyo, *Mengenal Situs Purbakala di Gunung Penanggungan*, (Surabaya: UBAYA Press, 2013), hlm 10.

dipastikan bahwa jumlahnya mendekati seratus. Dengan demikian gunung ini merupakan situs purbakala yang sangat istimewa, bahkan mungkin terkaya di seluruh wilayah Indonesia.

Peninggalan kepurbakalaan terbanyak terjadi pada periode Majapahit. Oleh karena itu, perlu diketahui secara singkat gambaran atau deskripsi mengenai sejarah Majapahit yang sepertinya berkaitan dengan kegiatan keagamaan di Gunung Penanggungan salah satunya kegiatan kaum pertapa yang menarik diri dari dunia ramai. Sejarah Majapahit berawal dari runtuhnya Sighasari akibat serangan oleh Raja Glang-glang Jayakatwang yang terjadi pada tahun 1292.⁵

Kerajaan Majapahit berkembang selama kurang lebih 200 tahun. Pada masa perkembangannya masyarakat Majapahit menghasilkan berbagai bentuk kebudayaan materi, sebagai berikut: bangunan candi, arca-arca, relief, karya sastra, prasasti, punden berundak, benda-benda tanah liat bakar, peralatan logam, dan pe-*tirtha*-an. Kebudayaan materi yang berkaitan dengan masa Majapahit tersebar di beberapa daerah salah satu tempat yang banyak ditemukannya kebudayaan materi yaitu di Jawa bagian timur tepatnya berada di Gunung Penanggungan, terutama di sisi barat.

Sebelum menjadi nama Gunung Penanggungan namanya ialah Gunung Pawitra. Pawitra dalam bahasa jawa memiliki arti keramat, suci, kesucian, atau sari. Oleh karena itu, penamaan Pawitra bagi Gunung

⁵ Agus Aris Munandar, *Arkeologi Pawitra*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2016), hlm 6.

Penanggungan pada masa Jawa kuno memang sesuai, karena gunung tersebut dianggap gunung keramat atau gunung suci dan sudah dikenal sejak abad ke-10. Secara geografis bentuk Gunung Penanggungan memang khas. Hal ini dapat dilihat dari arah manapun terlihat adanya puncak yang lebih tinggi (puncak penanggungan) yang diapit oleh dua bukit lain di kedua sisinya. Hal tersebut terjadi karena di sekitar Gunung Penanggungan terdapat bukit-bukit, yaitu Bukit Gajah Mungkur di sisi timur laut (1.4084 m), Bukit kemuncup di arah tenggara (1.238 m), Bukit Sarahklopo di arah barat daya (1.238 m), dan Bukit bekel di arah barat laut (1.240 m).⁶

Penanggungan menunjukkan peninggalan purbakala dalam jumlah yang amat besar tetapi dapat dipastikan jumlah dari peninggalan purbakala yang ada di sekitar gunung penanggungan yaitu sekitar ratusan.⁷ Kebanyakan situs-situs di lereng Gunung Penanggungan berasal dari peradaban Hindu-Budha sekitar abad ke-10 sampai ke-16 Masehi atau dari zaman Kerajaan Mataram Kuno hingga Kerajaan Majapahit. Dengan demikian, gunung ini merupakan sebuah situs purbakala yang sangat istimewa, bahkan mungkin terkaya di seluruh wilayah Indonesia.

Kawasan Trawas, selatan Gunung Penanggungan, terdapat batu besar monoloid yang di beri nama oleh penduduk sekitar Reco Lanang. Yang menggambarkan Reco Lanang Dhyani Budha (*tathagata*) Aksobhaya dengan sikap *bhumispasamudra* namun penggambaran belum sempurna

⁶ Agus Aris Munandar, *Arkeologi Pawitra*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2016), hlm 18-19.

⁷ Hadi Sidomulyo, *Mengenal Situs Purbakala di Gunung Penanggungan*, (Surabaya: UBAYA Press, 2013), hlm 11.

dan masih dalam wujud kasarnya. Berdasarkan napas keagamaan yang terlihat dari Reco Lanang, perbandingan dengan arca Juna Joko serta Dolog di Taman Simpang, Surabaya, berikut uraian prasastinya, serta berita dalam *kekawin Nagarakrtagama Pupuh 43: 2*. Setelah kerajaan Singhasari runtuh dan di gantikan oleh Majapahit, berangsur-angsur Pawitra mendapatkan perhatian oleh masyarakat Majapahit. Gunung keramat tersebut semakin didekati, dan dijadikan sasaran utama pemujaan di antara banyak gunung di Jawa Timur.

Menurut data tersebut dapat ditafsirkan pula bahwa pada zaman Kerajaan Singhasari terdapat juga aktivitas keagamaan di wilayah Trawas Mojokerto pada kala itu. Di daerah jawa setidaknya ada beberapa gunung suci, salah satunya adalah Gunung Penanggungan. Berdasarkan ketinggiannya justru gunung-gunung yang tidak terlalu tinggi dipilih sebagai tempat pendirian bangunan suci, Gunung penanggungan hanya memiliki ketinggian 1695 mdpl.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan Gunung Penanggungan oleh masyarakat hindu-budha sebagai tempat pendirian bangunan suci lebih banyak dilakukan di Jawa bagian timur salah satunya di Gunung Penanggungan.

Perlu diketahui bahwa masyarakat hindu-budha pada masa Majapahit selalu membangun banyak monumen keagamaan di wilayah Gunung Penanggungan yang dianggap suci. Dengan demikian, dapat

⁸ Nainunis Aulia Izza, "Karakteristik Bangun Suci Bercorak Hindu-Budha di Gunung Penanggungan dan Gunung Wajak", (Depok: Universitas Indonesia, 2016), volume 12, hlm 2-3.

disimpulkan bahwa dalam sistem pemujaan pada gunung, Pawitra atau Gunung Penanggungan menepati posisi di pusat.⁹ Jejak keagamaan itu terutama terlihat pada penggambaran beberapa arca, relief, dan peralatan ritual lain yang ditemukan di Penanggungan atau pawitra

Gunung Penanggungan memang gunung yang memiliki ketinggian puncak paling rendah. Namun, dari aspek sejarah-budaya, Gunung Penanggungan adalah gunung yang terkaya sampai saat ini. Sebagian dari peninggalan budaya situs penanggungan yang dulu pernah ditemukan dijadikan sebagai koleksi, saat ini situs tersebut dapat dilihat di museum atau di Cagar Budaya Jawa Timur, Trowulan. Dengan demikian di antara banyaknya peninggalan kepurbakalaan di gunung zaman Majapahit, tepatnya di Gunung Penanggungan justru banyak dijumpai, sehingga menarik untuk diteliti atau didiskusikan.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Situs Kepurbakalaan Majapahit Di Wilayah Gunung Penanggungan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka saya memiliki memiliki beberapa permasalahan diantaranya sebagai berikut:

⁹ Agus Aris Munandar, *Arkeologi Pawitra*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2016), hlm 28.

¹⁰ Agus Aris Munandar, *Arkeologi Pawitra*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2016), hlm 9.

1. Bagaimana gambaran umum situs kepurbakalaan Majapahit di wilayah Gunung Penanggungan?
2. Bagaimana Sejarah Situs Majapahit di Wilayah Gunung Penanggungan?
3. Bagaimana situs Majapahit sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal?

C. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka permasalahan akan dibatasi dengan ruang lingkup dan batasan masalah. permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi hanya pada situs kepurbakalaan Majapahit di wilayah Gunung Penanggungan sumber sejarah lokal.

Berdasarkan kegiatan para arkeolog peninggalan purbakala di Gunung Penanggungan di akui sebagai benda cagar budaya dan di lindungi oleh pemerintah. bahwa sebagai pelaksana ketentuan dalam pasal 34 ayat (1) undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya dan sesuai rekomendasi Tim cagar budaya provinsi Jawa Timur, perlu menetapkan satuan geografis kawasan Penanggungan sebagai Cagar Budaya peringkat provinsi dengan Keputusan Gubernur Jawa Timur.

Penelitian ini hanya meliputi di wilayah Gunung Penanggungan, Penanggungan adalah gunung api purba yang terletak Provinsi Jawa Timur. Secara administratif gunung ini di bagi dua wilayah, yaitu sebagian besar di sebelah barat berada di Kabupaten Mojokerto, sedangkan sisanya termasuk Kabupaten Pasuruan. Gunung Penanggungan berada di ketinggian 1653 mdpl., sehingga Penanggungan tampak kecil jika dibandingkan dengan

gunung Arjuna dan gunung Welirang yang berada di sebelah selatannya. Penanggungan memiliki sebuah puncak tertinggi dikelilingi empat puncak yang lebih rendah, ditambah empat bukit kecil dibawahnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat hal unik untuk diteliti lebih dalam terkait dengan keunikan situs kepurbakalaan Majapahit di wilayah gunung Penanggungan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan perumusan masalah yang peneliti sebutkan di atas, maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum situs kepurbakalaan Majapahit di wilayah Gunung Penanggungan.
2. Untuk mendeskripsikan Sejarah Situs Majapahit di Wilayah Gunung Penanggungan.
3. Untuk mendeskripsikan situs Majapahit sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal.

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumber pengetahuan sejarah, khususnya situs kepurbakalaan Majapahit di wilayah Gunung Penanggungan sumber sejarah lokal dan sebagai rujukan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Selain itu, penelitian ini dapat digunakan juga untuk referensi dalam bidang sosial-budaya yang terkait dengan situs purbakala di wilayah gunung Penanggungan sebagai peninggalan cagar budaya salah satunya di zaman

kerajaan Majapahit. Sehingga dapat kita pelajari dan dapat kita lestarikan sebagai generasi penerus bangsa khususnya di wilayah gunung Penanggungan Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan.

F. Tinjauan Pustaka

Terdapat berbagai sumber yang berkaitan dengan situs kepurbakalaan majapahit di wilayah Gunung Penanggungan, sebagai berikut:

1. Sumber buku yang berjudul “Mengenal Situs Purbakala di Gunung Penanggungan”, pada tahun 2013, yang ditulis oleh Hadi Sidomulyo.
2. Sumber buku yang berjudul “Napak Tilas Perjalanan Mpu Prapanca”, pada tahun 2007, yang ditulis oleh Hadi Sidomulyo.
3. Sumber buku yang berjudul “Arkeologi Pawaitra”, pada tahun 2016, yang ditulis oleh Agus Aris Munandar.
4. Sumber buku yang berjudul “Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan di Jawa Timur”, pada tahun 2002, yang ditulis oleh H:M:S. Abbas, dkk.
5. Sumber buku yang berjudul “Pengantar Sejarah Jawa”, pada tahun 2018, yang ditulis oleh Franciscus Xaverius Wartoyo.
6. Sumber e-book yang berjudul “Inspirasi Majapahit”, pada tahun 2014, yang ditulis oleh Daud Aris Tanudirjo, dkk.
7. Sumber e-book yang berjudul “Kumpulan Cerita Majapahit”, pada tahun 2020, yang ditulis oleh Ayuhanafiq, dkk.
8. Sumber e-book yang berjudul “Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah”, pada tahun 2020, yang ditulis oleh Rahayu Permana.

9. Sumber artikel yang berjudul “Karakteristik Bangunan Suci Bercorak Hindu-Budha di Gunung Penanggungan dan Gunung Wajak: Sebuah Tinjauan Perbandingan”, pada tahun 2016, yang ditulis oleh Nainunis Aulia Izza.
10. Sumber wawancara dengan narasumber bapak Lisno Adi, bapak Wariono, dan bapak Sunaji sebagai Juru Pemelihara situs di wilayah Gunung Penanggungan.

G. Metode Penelitian

Metode sejarah merupakan suatu sistem dari langkah-langkah yang benar dan baik untuk menganalisis penelitian ini atau untuk mencapai kebenaran sejarah. Berikut ini merupakan langkah-langkah untuk kegiatan di dalam metode sejarah, yaitu:¹¹

1. Pengumpulan bahan-bahan sumber yang berkaitan atau yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti dapat melakukannya dengan cara, yaitu dengan cara melakukan pencarian sumber-sumber keterangan atau pencarian bukti-bukti sejarah, tahap ini disebut *Heuristik*, yang merupakan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan penelitian ini.¹² Proses peneliti menemukan sumber yaitu dengan menggunakan metode kepastakaan atau arsip nasional yang berkaitan dengan penelitian ini, mengunjungi serta mendokumentasikan situs sejarah yang sedang diteliti, dan melakukan wawancara kepada pihak

¹¹ Wasino dan Endah Sri, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), hlm 11-12.

¹² Suhartono Wiryo Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2001), hlm 15

yang terkait untuk melengkapi data dan untuk menunjang hasil kebenaran suatu penelitian.

2. Penilaian atau pengujian terhadap bahan-bahan sumber tersebut dari sudut pandangan nilai kebenarannya semata-mata, tahap kedua ini disebut kritik sumber atau *kritisisme*, yang merupakan langkah yang sangat penting sehingga sering dikatakan bahwa seluruh proses dari metode sejarah disebut sebagai *Kritisisme Sejarah*. Pada hal ini peneliti juga melakukan perbandingan antara sumber tertulis dengan sumber lisan (wawancara) yang diperoleh pada saat pengumpulan atau pencarian data-data terkait.
3. Langkah ketiga ini meliputi penyusunan kumpulan dari data sejarah dan penyajian/penjelasan (pada umumnya dalam bentuk tertulis) di dalam batas-batas kebenaran yang objektif dan arti atau maknanya; langkah ketiga ini disebut *Sintese* dan Penyajian (*Sintese* dan Penulisan). Pada langkah ini peneliti tidak hanya menyusun atau merangkai fakta-fakta dari hasil penelitian, namun juga menyampaikan beberapa ide atau pendapat peneliti berdasarkan fakta hasil penelitian yang telah dilakukan.

Berdasarkan metode tersebut, untuk menganalisis penelitian ini, maka dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan informasi melalui wawancara maupun observasi langsung.
2. Reduksi, langkah ini adalah untuk memilih informasi mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai dengan masalah penelitian.

3. Penyajian setelah informasi di pilih mana di sajikan dalam bentuk tabel, ataupun uraian penjelasan.
4. Tahap akhir, adalah menarik kesimpulan. Wawancara yang di ajukan oleh informan sebagai bahan kajian yang mendasar untuk membuat kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan pada skripsi ini dibagi menjadi lima bab. Pembagian penulisan pada skripsi ke bab-bab dapat membantu penjelasan objek kajian secara rinci.¹³

1. Bab Pertama adalah pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab Kedua adalah gambaran umum situs kepurbaakalaan Majapahit di wilayah Gunung Penanggungan
3. Bab Ketiga adalah Sejarah Situs Majapahit di Wilayah Gunung Penanggungan.
4. Bab Keempat adalah situs Majapahit sebagai sumber sejarah lokal.
5. Bab Kelima adalah penutup

¹³ Deny Bagus Sulisty, *Sejarah Pariwisata Situs Pertirnaan Jolotundo Di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto Pada 1986-2010*, (Sidoarjo: STKIP PGRI Sidoarjo, 2019), hlm 03.